

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam *Al-Gazali*

1. Nama dan Nisbah

Al-Gazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Aṭ-Ṭusi *Al-Gazali* merupakan ulama besar ahli fikih penganut mazhab Imam Syafi'i, dan juga seorang teolog pendukung mazhab Asy'ari yang amat kritis (Zaini, 2016:150). Selain itu, dia juga merupakan ulama besar dibidang akhlak dengan karya terkenalnya dalam bidang ini yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*.

Adapun nisbah (yaitu *al-Gazali*) dan kunyah (yaitu Abu Hamid) dari *al-Gazali* sama dengan nisbah dan kunyah pamannya, Abu Hamid Ahmad Ibn Muhammad *al-Gazali* (Anwar, 2015: 52). Imam *al-Gazali* lahir pada tahun 450 H/1059 M di Gazalah, sebuah kota kecil yang terletak di Thus, wilayah Khurasan pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 1 Desember 1114 M dan beliau wafat di Tabaran, Tus dalam usia 55 tahun.

Terkait dengan nama nisbahnya tersebut yaitu *al-Gazali*, terdapat perbedaan diantara para ulama. Ada dua pendapat mengenai hal ini. *Pendapat pertama* ialah pendapat yang menyatakan bahwa nisbah itu dibaca tanpa menggandakan huruf z yaitu dibaca *al-Gazali* dan pendapat yang menyebutnya dengan menggandakan huruf z. *Pendapat pertama* yang tidak menggandakan z, karena menyandarkan kata *al-Gazali* berasal dari kata Ghazalah (nama perkampungan tempat *al-Gazali* dilahirkan) (Saebani dan Hamid, 2010: 189). Pendapat ini adalah pendapat yang dicatat oleh az-Zahabi (w. 748/ 1348) yang mengutip pernyataan salah seorang murid *al-Gazali* yang bernama Ibn Khamis al-Juhani (w. 552/1157) bahwa *al-Gazali* keberatan dengan sebutan *al-Gazali* menggunakan z ganda (Anwar, 2015: 52-53).

Syamsul Anwar mengutip pernyataan az-Zahabi mengenai ketidaksetujuan *al-Gazali* terhadap penyebutan nisbahnya dengan z ganda dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Usul Fikih al-Gazali (450-505/ 1058-1111)* sebagai berikut:

Saya membaca (sebuah karangan) tulisan tangan an-Nawawi: ketika ditanya mengapa *al-Gazali* disebut demikian, Syaikh Taqiyuddin Ibn as-Salah mengatakan: Telah mewartakan kepada saya orang yang saya percayai [yang menerima riwayat] dari al-Haram al-Makisi al-Adib [ia berkata]: Telah mewartakan kepada kami Abu as-Sana'

al-Fardi [yang mengatakan]: Telah menceritakan kepada kami Taj al-Islam Ibn Khamis [bahwa] *al-Gazali* menyatakan kepadaku, “masyarakat memanggilku *al-Gazzali*, padahal aku bukan *al-Gazzali*, tetapi aku adalah *al-Gazali*, dinisbahkan ke sebuah desa yang bernama Gazala (Anwar, 2015: 53).

Pendapat kedua adalah pendapat yang meyakini bahwa nisbahnya Imam *al-Gazali* ialah menggunakan z berganda. Inilah pendapat yang paling masyhur yang dipegangi oleh banyak ulama di antaranya: an-Nawawi, Ibn al-Asir (w. 630/1233), Jamaluddin al-Asnawi, Ibn Qadi syuhbah (w. 851/1448), Ibn Khallikan, as-Sakhawi. Dikuatkan pula oleh pernyataan *al-Lubab* yang dikutip dalam buku *Pemikiran Usul Fikih al-Gazali (450-505/ 1058-1111)* oleh Syamsul Anwar sebagai berikut:

Al-Gazali dibaca dengan memfathahkan huruf gain dan mentasydidkan huruf zay, dan sesudahnya diikuti dengan huruf alif dan lam. Menurut saya, nisbah ini adalah kepada *al-gazzal* (pemintal benang) sesuai dengan kebiasaan orang-orang Jurjan dan Khawarizm (yang membuat nisbah kepada kata yang menunjukkan profesi), seperti al-‘Assari dinisbatkan kepada al-‘assar (tukang perah) yang dikenal memakai nisbah ini adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad *al-Gazzali*, Fakih Syafi’i ternama, wafat tahun 505 H. Saya mendengar ada orang yang mengatakan *al-Gazali* tanpa tasydid, dinisbatkan kepada Gazalah, sebuah desa di Tus. Ini bertentangan dengan yang masyhur (Anwar, 2015: 55-56).

Dari kedua pendapat tersebut, pendapat yang lebih kuat ialah pendapat yang pertama yaitu nisbah itu dibaca tanpa menggandakan huruf z. Hal ini karena terdapat pernyataan dari *al-Gazali* sendiri yang menyatakan bahwa nisbah dirinya hanya menggunakan satu huruf z. Dengan demikian, maka penyebutan nisbah yang benar terhadap Imam

al-Gazali ialah tidak menggunakan z berganda. Pendapat ini juga dipegangi oleh mayoritas para penulis Eropa yang membaca nama *al-Gazali* dengan satu z (tanpa tasydid).

2. Kelahiran, Keluarga, dan Pendidikan Awal

Al-Gazali lahir pada tahun 450/1059 H di Thus Khurasan (Persia Timur) (Anwar, 2013: 222) dari seorang keluarga Persia (Iran). Thus merupakan salah satu kota yang senantiasa diwarnai oleh perbedaan paham keagamaan. Mayoritas penduduknya menganut agama Islam aliran Sunni, tetapi banyak pula yang menganut Islam Syi'ah dan beragama Kristen (Sholeh, 2016: 57).

Imam *al-Gazali* memiliki saudara laki-laki yang kemudian juga menjadi ulama besar. Dia adalah Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmat at-Tusi yang memiliki gelar Majdudin. Hanya saja Majdudin lebih aktif dalam kegiatan dakwah, sedangkan *al-Gazali* lebih cenderung kepada bidang pemikiran dan menulis (Chasanah, 2017: 12)

Diriwayatkan bahwa ayahnya merupakan keluarga yang miskin. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ayahnya bekerja sebagai pemintal benang dari bulu (wol). Meskipun dalam keadaan kekurangan,

hal tersebut tidak menyurutkan perhatiannya terhadap ilmu. Dia banyak mendengarkan pengajian-pengajian tentang fiqh, dan banyak berbicara masalah fiqh dengan beberapa orang ahli fiqh. Perhatiannya terhadap masalah keislaman sangat besar, sampai pada suatu waktu ia pernah menangis setelah mendengarkan pengajian keislaman dan setelah itu ia berdoa agar kelak anaknya dapat menjadi seorang ahli fiqh. Doa ayah itu pun diterima oleh Allah, maka *al-Gazali* kemudian menjadi seorang ahli fiqh dan tasawuf yang banyak menasehati masyarakat dengan keislaman (Bahreisj, 1981: 11-12). Adapun ibunya, dia berada di Baghdad, ketika *al-Gazali* dan saudaranya Ahmad sudah menjadi seorang faqih yang terkenal.

Sejak mudanya, *al-Gazali* memang sudah menekuni berbagai masalah fikih dan tauhid (ilmu kalam) dengan bimbingan guru-gurunya, diantaranya adalah Imam Haramain. Selain itu, dia juga mempelajari masalah tasawuf serta filsafat, terutama filsafat al-Farabi dan Ibnu Sina. Ketekunan dan kesabarannya dalam menuntut ilmu menghantarkan dia memiliki gelar sebagai “Hujjatul Islam” karena besarnya pembelaannya terhadap Islam. Namun pada akhirnya, *al-Gazali* lebih condong kepada

kehidupan bertasawuf yang banyak berdzikir dan beribadah kepada Allah (Illah, 2015: 40).

Dalam menuntut ilmu, ulama yang masyhur dengan kitabnya *Ihya Ulumuddin* ini berpindah-pindah tempat dan berganti dari satu guru kepada guru yang lain. Dalam bukunya *Pengantar Filsafat Islam*, Ahmad Hanafi menyebutkan:

Al-Gazali pertama-tama belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di Jurjan dan akhirnya di Naisabur pada Imam al-Juwaini, sampai yang terakhir ini wafat tahun 478 H/ 1085 M. Kemudian ia berkunjung kepada Nizam al-Mulk di kota Mu'askar, dan dari padanya ia mendapat kehormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu enam tahun lamanya. Pada tahun 483 H/1090 M, ia diangkat menjadi guru di sekolah Nizaman Baghdad, dan pekerjaannya itu dilaksanakan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan-golongan Batiniyah, Ismailiyah, golongan filsafat, dan lain-lain (Hanafi, 1996: 135).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Imam *al-Gazali* memang banyak mengunjungi daerah-daerah lain untuk memperdalam keilmuannya. Maka tidak heran jika beliau dijadikan sumber ilmu oleh masyarakat dan dijuluki sebagai hujatul Islam.

Pada tahun 484 H, dia meninggalkan pekerjaannya sebagai pengajar lalu kemudian berpindah ke kota Damsyik. Selama kurang lebih dua tahun, di sana dia mulai untuk merenung, membaca, dan menulis serta menelaah ilmu-ilmu dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya (Hanafi,

1996: 135). Dari kota Damsyik, dia berpindah lagi ke Palestina. Sama halnya yang dilakukan di Damsyik, dia juga melakukan hal yang sama di kota Palestina yaitu merenung, membaca, menulis, dan menelaah ilmu dengan mengambil tempat di Baitil-Maqdis. Setelah itu, dia pulang ke kota kelahirannya sendiri, yaitu Thus (Alwizar, 2015: 132)

Pada masa di Baitil-Maqdis, *al-Gazali* mengarang berbagai buku yang meliputi berbagai lapangan ilmu, diantaranya yang terkenal adalah kitab *Ihya Ulumuddin*. Diantara guru-guru yang mendidiknya sebagaimana yang disebutkan dalam buku *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* karya Jaelani (Jaelani, 2000: 14-15) adalah sebagai berikut:

- a. Ahmad ibn Muhammad al-Razakani al-Ṭusi, seorang guru yang mengajarkan tentang fikih Syafi'i dan teologi Asy'ari.
- b. Yusuf al-Nassaj, guru tasawuf.
- c. Abu al-Ma'ali al-Juwayni (wafat 478), tokoh Asy'arisme. Dengannya, *Al-Gazali* belajar tentang fikih, usul fikih, teologi, lagika, filsafat, dan metode berdiskusi.
- d. Abu 'Ali al-Fadl ibn Muhammad ibn 'Ali al-Farmadi (wafat 477 H), guru sufisme.

Selain keempat ulama tersebut, imam *al-Gazali* juga berguru dengan Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi (pengajar kitab shohih

Bukhari), Abu Fath al-Hakimi at-Tusi (pengajar kitab sunan Abi Daud, Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Hawari (pengajar kitab maulid an-nabi, dan Abu al-Fatyan ‘Umar al-Ru’asi (pengajar kitab sahih Bukhari dan sahih Muslim) (Noviyanti, 2017: 14-15)

Setelah perjalanan panjangnya dalam menuntut ilmu, pada akhirnya imam *al-Gazali* lebih memilih untuk menekuni dunia tasawuf. Adanya perubahan yang mencolok dari kehidupan beliau menjadikan Ahmad Zaini menuliskan dalam jurnalnya bahwasanya imam *al-Gazali* menempuh dua masa kehidupan. Yaitu masa ketika beliau dalam kondisi penuh semangat dalam menuntut ilmu, hingga mengelilingi beberapa negara agar dapat memperoleh ilmu dari sumbernya, dan masa syakk (keraguan). Pada masa syakk (keraguan) ini, imam *al-Gazali* mulai ragu terhadap kebenaran ilmu yang telah dipelajarinya. Hal inilah yang mengantarkannya kepada kehidupan tasawuf (Zaini, 2016: 148).

Setelah lama berkecimpung dalam dunia tasawuf, ulama yang memiliki banyak julukan ini, diantaranya adalah *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), *Syaikh al-Sufiyyin* (Guru besar dalam Tasawuf), dan *Imam al-Murabin* (Pakar bidang pendidikan), beliau akhirnya meninggal dunia pada usia 55 tahun. Menurut Ibnu Masakir, imam *al-Gazali* meninggal pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhirah pada tahun 505 H. Beliau dimakamkan di Zhahir yaitu salah satu daerah di Thabran. Diantara wasiat yang beliau sebutkan kepada muridnya ialah

anjaran untuk senantiasa menjaga keikhlasan. Diriwayatkan bahwasanya beliau mengulang-ulang kalimat tersebut, hingga beliau meninggal dunia. (Noviyanti, 2017: 20).

Al-Gazali merupakan sosok mahasiswa yang amat giat, rajin, dan cerdas, memiliki daya tangkap yang cemerlang, cepat mencerna konsep-konsep yang pelik, berpikiran sangat kritis dan tidak mau menerima satu pernyataan begitu saja tanpa kritik dan analisis (Anwar, 2015: 66). Dalam bidang usul fiqh, *al-Gazali* memetakan kajiannya dengan menjelaskan satu persatu dari empat bab yang disebutkannya. Ini menunjukkan bahwa beliau merupakan ulama yang sangat teliti dan detail, karena setiap bab yang terdapat dalam bukunya dijelaskan secara satu persatu dan menyeluruh.

Syamsul Anwar mengutip pendapat *al-Gazali* dalam bukunya *Pemikiran Usul Fikih al-Gazali (450-505/1058-1111)* bahwa empat bab tersebut ialah bab pertama yang berisi tentang konsep, hakikat dan klasifikasi hukum. Dia juga mengaitkan pembahasan hukum ini dengan pemberi hukum (*al-hakim*), subyek hukum (*al-mahkum 'alaih*), dan obyek hukum (*al-mahkum fih*). Adapun bab yang kedua berisi tentang pembahasan mengenai sumber-sumber hukum yang dikaji. Penetapan sumber-sumber hukum ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber hukum yang tidak diperselisihkan lagi seperti al-Qur'an, as-Sunnah, ijmak, dan istishab, dan sumber hukum yang masih diperselisihkan seperti istislah, istihsan, fatwa sahabat, dan hukum agama nabi-nabi sebelum Islam.

Menurut Imam *al-Gazali*, qiyas bukanlah sebagai sumber hukum, melainkan hanya sebagai metode untuk menemukan hukum. Pendapatnya tersebut berlawanan dengan pendapat beberapa ahli usul fikih yang lain yang menetapkan bahwa qiyas merupakan salah satu dari sumber hukum. Alasan Imam *al-Gazali* menolak qiyas karena beliau menganggap bahwa qiyas bukanlah murni hasil penalaran manusia, melainkan terdapat elemen wahyu di dalamnya yang pada akhirnya dalam penetapan kasus tersebut kembali kepada al-Qur'an. Inilah yang menyebabkan beliau berbeda pendapat dengan kalangan ulama mengenai qiyas.

Adapun Bab ketiga dari pembagiannya tersebut berisi tentang kajian mengenai metode penemuan hukum, metode interpretasi teks tersirat, dan metode penalaran logis melalui qiyas. Sedangkan bab yang keempat merupakan kajian terhadap pelaku penemuan hukum, yaitu mujtahid dan aktifitasnya, ijtihad serta konsep-konsep terkait fatwa, ittiba', dan taqlid (Anwar, 2015: 114-115).

Dengan demikian, dalam memecahkan suatu permasalahan, Imam *al-Gazali* tidak hanya menggunakan pendapat yang diperolehnya saja. Akan tetapi, beliau juga melakukan kajian terlebih dahulu terhadap fatwa-fatwa para mujtahid yang sebelumnya. Fatwa-fatwa tersebut kemudian menjadi pertimbangan Imam *al-Gazali* dalam beristinbat hukum.

3. Karya-Karya Imam *Al-Gazali*

Imam *al-Gazali* merupakan seorang ulama yang memiliki karya sangat banyak dan telah tersebar dikalangan masyarakat. Beliau memang seorang ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis. Mengenai jumlah karangannya, sejauh ini penulis belum menemukan jumlah yang pasti. Para ahli sejarah juga belum menyepakati secara mutlak mengenai jumlah kitab karangan imam *al-Gazali* (Atabik, 2014: 25).

Beberapa pendapat mengemukakan jumlah yang berbeda beda. As-Subki menyebutkan kitab *Thabaqat asy-Syafi'iyah* bahwa karangan *al-Gazali* terdapat 58 karangan. Adapun menurut Tasi Kubra Zadeh dalam kitab *Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah karangan al-Gazali* ada sebanyak 80 buah. Terdapat pula yang menyebutkan bahwa karangannya terdapat sekitar 999 buah. Meskipun demikian, belum terdapat adanya jumlah pasti berapa jumlah karangan beliau (Zaini, 2016:152).

Di antara karya-karya yang telah dihasilkan oleh Imam *al-Gazali* berdasarkan bidang pembahasannya (Lastri, 2010: 25-26) adalah sebagai berikut:

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, yang meliputi:

- 1) Maqasid al-Falasifah (Tujuan Para Filosof)
- 2) Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof)
- 3) Al-Iqtisod fi al-I'tiqad (Moderasi dalam Aqidah)
- 4) Al-Munqidz min ad-Dalal (Pembebasan dari Kesesatan)
- 5) Faisalut Tafriqah bainal Islam wa az-Zindiqiyah
(Perbedaan antara Islam dan Zindiq)
- 6) Al- Maqasidul Asna fi Ma'ani Asmillah al-Husna (Arti Nama-Nama Tuhan Allah yang Hasan).
- 7) Al-Qisasul Mustaqim (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat).
- 8) Al-Mustadiri (penjelasan-penjelasan)
- 9) Hujjatul Haq (Argumen yang Besar)
- 10) Mufsilul Khilaf fi Usuludin (Memisahkan Perselisihan dalam Usuludin)
- 11) Al-Muntahal fi 'Ilmil Jidal (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi)

12) Al- Madnun bin ‘Ala Gairi Ahlihi (Persangkaan pada

Bukan Ahlinya)

13) Mahkun Nazar (Metodologika)

14) Asrar ‘Ilmiddin (Rahasia Ilmu Agama)

15) Al-Arba’in fi Usuluddin (40 Masalah Usuluddin)

16) Iljamul Awwam ‘an ‘Ilmi al-Kalam (Menghalangi

Orang Awwam dari Ilmu Kalam)

17) Al-Qulul Jamil fi ar-Raddi ‘ala man Gayara al-Injil

(Kata yang Baik untuk Orang-orang yang Mengubah

Injil)

18) Mi’yar al-‘Ilmi (Timbangan Ilmu)

19) Al- Intisar (Rahasia-rahasia Alam)

20) Isbatun Nazar (Pemantapan Logika)

b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Usul Fiqh

1) Al-Basit (Pembahasan yang Mendalam)

2) Al-Wasit (Perantara)

3) Al-Wajiz (Surat-Surat Wasiat)

4) Khulasatul Mukhtasar (Intisari Ringkasan Karangan)

- 5) Al-Musytasyfa (Penyembuhan)
- 6) Al-Mankhul (Adat Kebiasaan)
- 7) Syifa-u al-‘Alil fi Qiyas wa at-Ta’lil (Penyembuh yang baik dalam Qiyas dan Ta’lil)
- 8) Az-Zari’ah ila Makarimi as-Syari’ah (Jalan kepada Kemuliaan Syari’ah)

c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf

- 1) Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)
- 2) Mizan al-A’mal (Timbangan Amal)
- 3) Kimiya-u as-Sa’adah (Kimia Kebahagiaan)
- 4) Misykatu al-Anwar (Relung-relung Cahaya)
- 5) Minhaj al-‘Abidin (Pedoman Beribadah)
- 6) Ad- Dararul Fakhirah fi Kasfi ‘Ulumi al-Aakhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat)
- 7) Al-‘Ainis fii Wahdah (Lembut-lembut dalam Kesatuan)
- 8) Al- Qurbah ilallahi ‘Azza wa Jalla (Mendekatkan diri kepada Allah)

- 9) Akhlak al- Abrar wa an-Najat Min al-Asrar (Akhlak yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan)
- 10) Bidayah al-Hidayah (Permulaan Mencapai Petunjuk)
- 11) Al- Mabadi wa al-Gayyah (Permulaan dan Tujuan)
- 12) Talbis al-Iblis (Tipu Daya Iblis)
- 13) Nasihat al-Mulk (Nasihat-Nasihat untuk Raja)
- 14) Al-‘Ulum al-Ladunniyah (Ilmu-Ilmu Laduni)
- 15) Ar-Risalah al-Qudsiyah (Risalah Suci)
- 16) Al-Ma’khadz (Tempat Pengambilan)
- 17) Al-Amali (Kemuliaan)

d. Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi:

- 1) Yaqutut Ta’wil fi Tafsir at-Tanzil (Metodologi Ta’wil dalam Tafsir yang diturunkan. Buku ini terdapat sebanyak 40 jilid.
- 2) Jawahir al-Qur’an (Rahasia yang Terkandung dalam al-Qur’an)

4. Tentang kitab *Ihya Ulumuddin*

Ihya Ulumuddin yang berarti “menghidupkan ilmu-ilmu agama” merupakan salah satu karangan Imam *al-Gazali* yang membahas tentang

masalah jiwa atau hati manusia, beserta penyakit-penyakit hati dan terapi penyembuhannya (Jaelani, 2000: V). Kitab ini disusun pada masa pengembaraannya ke Bagdad, Jerusalem, dan ke Tanah Suci yaitu sekitar hampir dua tahun. Ibnu al-asir mengatakan “dalam perjalanannya pada tahun 488-490 inilah, *al-Gazali* menulis kitab *Ihya Ulumuddin* (Anwar, 2015: 72). Tujuan dalam penulisan kitab ini ialah untuk mengajak generasi muda dan para penuntut ilmu agar dalam menuntut ilmu tidak hanya bertujuan untuk kepentingan duniawi saja. Akan tetapi juga harus berusaha untuk menghidupkan syari’at Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan yang juga penting dari penulisan kitab ini ialah agar kaum muda memiliki moral yang baik dan ahlak yang mulia.

Adapun kandungan yang terdapat dalam kitab ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Jaelani dalam bukunya *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jaelani, 2000: 49-51) dapat terlihat dari daftar isinya sebagai berikut:

a. Rub’ al-‘ibadat; terdiri atas sepuluh kitab

- 1) Kitab tentang ilmu (jilid 1, halaman 5-79)
- 2) Kitab tentang ketentuan akidah (jilid 1, halaman 79-111)

- 3) Kitab tentang rahasia Thaharah (bersuci) (jilid 1, halaman 111-129)
- 4) Kitab tentang rahasia shalat (jilid 1, 129-187)
- 5) Kitab tentang rahasia zakat (jilid 1, halaman 187- 207)
- 6) Kitab tentang rahasia shiyam (jilid 1, halaman 207- 214)
- 7) Kitab tentang rahasia haji (jilid 1, halaman 214- 244)
- 8) Kitab tentang adab membaca al-Qur'an (jilid 1, halaman 244- 264)
- 9) Kitab tentang adab doa dan zikir (jilid 1 halaman 264- 299)
- 10) Kitab tentang ketentuan dan urutan waktu wirid (jilid 1, halaman 299- 328)

b. Rub' al-'adat, terdiri atas sembilan kitab

- 1) Kitab tentang adab makan (jilid 2 halaman 2-19)
- 2) Kitab tentang adab pernikahan (jilid 2 halaman 19-55)
- 3) Kitab tentang adab usaha dan mencari penghidupan (jilid 2 halaman 55- 89)
- 4) Kitab tentang ketentuan halal dan haram (jilid 2 halaman 89- 137)
- 5) Kitab tentang adab kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, dan pergaulan dengan sesama makhluk (jilid 2 halaman 138-197)
- 6) Kitab tentang uzlah (jilid 2 halaman 197-236)

- 7) Kitab tentang adab mendengar (*al-sima'* dan *wajd*) (jilid 2 halaman 236- 269)
- 8) Kitab tentang amar ma'ruf dan nahi munkar (jilid 2 halaman 269- 312)
- 9) Kitab tentang adab kehidupan dan akhlak kenabian (jilid 2 halaman 312- 345)

c. Rub' al-Muhlikat; terdiri atas sepuluh kitab

- 1) Kitab tentang keajaiban jiwa (jilid 3 halaman 3-42)
- 2) Kitab tentang latihan kejiwaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan penyakit jiwa (*mu'ajalat amradh al-qalb*) (jilid 3 halaman 42- 68)
- 3) Kitab tentang bahaya kedua syahwat, syahwatnya perut, dan syahwatnya faraj (jilid 3 halaman 68- 92)
- 4) Kitab tentang bahaya lidah (jilid 3 halaman 92- 142)
- 5) Kitab tentang bahaya marah, iri, dan dengki (jilid 3 halaman 142- 174)
- 6) Kitab tentang bahaya kecintaan kepada dunia (jilid 3 halaman 174- 200)
- 7) Kitab tentang bahaya harta dan sifat bakhil (jilid 3 halaman 200-237)
- 8) Kitab tentang bahaya jah dan riya' (jilid 3 halaman 237- 288)
- 9) Kitab tentang bahaya takabur dan ujub (sombong) (jilid 3 halaman 288-323)

10) Kitab tentang bahaya gurur (tipuan dunia) (jilid 3 halaman 323- 352)

d. **Rab al-Munjiyat**; terdiri atas sepuluh kitab

- 1) Kitab tentang taubat (jilid 4 halaman 2-53)
- 2) Kitab tentang sabar dan syukur (jilid 4 halaman 53- 123)
- 3) Kitab tentang takut dan harap (jilid 4 halaman 123-164)
- 4) Kitab tentang fakir dan zuhud (jilid 4 halaman 164-209)
- 5) Kitab tentang tauhid dan tawakal (jilid 4 halaman 210- 252)
- 6) Kitab tentang hubah (kasih sayang), rindu, dan ridha (jilid 4 halaman 252- 309)
- 7) Kitab tentang niat, ikhlas dan benar (jilid 4 halaman 309- 326)
- 8) Kitab tentang *al-muraqabat* dan *al-muhasabat* (jilid 4 halaman 326- 361)
- 9) Kitab tentang tafakur (jilid 4 halaman 361- 381)
- 10) Kitab tentang mengingat mati (ziklur maut) (jilid 4 halaman 381- 467)

Berdasarkan pembagian tersebut, dapat terlihat bahwa dalam kitab ini terdapat empat rub', yang masing masing dari rub' itu sendiri terbagi menjadi sepuluh kitab. Pembagian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara isi dan pembahasan dalam kitab tersebut dengan penyucian jiwa dan kesehatan mental. Pembagian dalam dua kitab yang pertama, *al-Gazali* meninjau tazkiyat dari ilmu, akidah, dan

taharah. Sedangkan dalam dua kitab yang terakhir ia banyak meninjau dari segi kejiwaan (al-qalb) (Jaelani, 2000: 52).

Penjelasan, kitab *Ihya Ulumuddin* merupakan rujukan yang sesuai untuk mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Adab Al-Akl*, karena di dalamnya terdapat bab yang menjelaskan tentang adab-adab makan. Baik sebelum makan, ketika makan, dan setelah makan.

B. Bab Adab Al-Akl dalam kitab *Ihya Ulumuddin*

Seorang muslim memandang makanan dan minuman sebagai hal yang urgen, tetapi hal tersebut hanya sebagai sarana untuk mencapai sesuatu, bukan sebagai tujuan utama (al-Jaza'iri, 2014: 295). Terkait dengan adab makan dan minum merupakan kebiasaan yang telah berulang kali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw sendiri telah memberikan contoh tauladan dalam hal adab makan dan minum untuk kemaslahatan manusia. Seperti anjuran untuk tidak makan secara berlebihan hingga kekenyangan, anjuran untuk makan dan minum sambil duduk, tidak sambil bicara, dan lain-lain (Sohrah, 2016: 21-22).

Imam *al-Gazali* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bab *Adab Al-Akl* menyebutkan bahwa tujuan dari orang-orang yang beriman ialah menjumpai Allah ta'ala di hari akhirat nanti. Untuk dapat bertemu dengan

Allah swt, diperlukan adanya ilmu dan amal perbuatan yang baik. Adapun kedua hal tersebut akan dapat dilakukan apabila kondisi tubuh dalam keadaan sehat, dan untuk memperoleh kesehatan tubuh yang baik, maka diperlukan berbagai macam makanan yang sehat (Ghazali, 1958: 3) Sebagian ulama salaf berkata:

إِنَّ الْأَكْلَ مِنَ الدِّينِ

“Sesungguhnya makan itu sebagian dari agama”

Perkataan sebagian ulama salaf tersebut menunjukkan bahwasanya makan dan minum termasuk dari bagian syari’at Islam. Adab-adab ketika makan dan minum yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw juga merupakan salah satu dari risalah kenabiannya (Hasanah, 2016). Penjelasan mengenai makanan dan minuman juga terdapat dalam pedoman utama umat Islam yaitu al-Qur’an. Allah swt menyebutkan dalam banyak ayat hal-hal yang berkaitan dengan makanan. Diantaranya:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ [٢٣:٥١]

Allah berfirman, “Wahai para rasull! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q. S al-Mu’minun: 51)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt memerintahkan kepada para Rasul-Nya agar memilih makanan yang baik karena makanan yang baik akan dapat mengarahkan kepada amal yang sholeh.

Pentingnya perkara tentang makan dan minum ini, sehingga Imam *al-Gazali* menjadikannya menjadi satu bahasan tersendiri dalam kitabnya. Dalam pembahasan tersebut, beliau membaginya ke dalam empat bab, yaitu: Bab pertama: hal-hal yang harus diperhatikan oleh orang yang makan. Bab kedua: hal-hal yang perlu diperhatikan ketika makan bersama-sama. Bab ketiga: cara menghidangkan makanan kepada tamu yang berkunjung. Bab keempat: etika makan dalam acara undangan, jamuan, dan semisalnya.

Adapun pembahasan dari keempat bab di atas sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* adalah sebagai berikut:

1. Bab pertama: hal-hal yang harus diperhatikan oleh orang yang makan

(**فيما لا بد من مراعاته وإن انفرد بالأكل**)

a. Adab sebelum makan (**قبل الأكل**)

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum seseorang makan ialah:

- 1) *Pertama* bahwa makanan yang akan dimakan adalah makanan yang halal, dan diperoleh dengan cara yang baik yaitu sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana Allah swt memerintahkan untuk memakan yang baik-baik, yaitu makanan yang halal karena memakan makanan yang diharamkan dan yang syubhat tidak akan memperoleh *taufiq* disisi-Nya dalam beribadah (al-Gazali, 2013: 173).

Allah mendahulukan larangan memakan yang batil daripada perbuatan membunuh, hal ini menunjukkan bahwa persoalan memperoleh makanan dengan cara yang baik merupakan hal yang sangat penting (*Al-Gazali*, 1958: 3) Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا [٤:٢٩]

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan atas dasar suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu (Q.S an-Nisa: 29).

Anjuran untuk memperhatikan makanan yang hendak dimakan juga disebutkan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri dalam kitabnya yang berjudul *Minhajul Muslim*. Beliau menyatakan bahwa diantara adab sebelum makan adalah mencari makanan dan minuman yang *thayyib* (baik) yaitu mengusahakannya dengan cara yang halal lagi bersih dari noda-noda haram dan syubhat (al-Jaza'iri, 2014: 290), sebab Allah telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا
لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ [٢:١٧٢]

Hai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan

bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (Q.S al-Baqarah: 172)

2) *Kedua* membasuh tangan. Rasulullah saw bersabda:

الْوُضُوءُ قَبْلَ الطَّعَامِ يَنْفِي الْفَقْرَ وَبَعْدَهُ يَنْفِي اللَّمَمَ
(رواه الطبراني)

“Berwudhu sebelum makan dapat menghilangkan kemiskinan dan sesudah makan menghilangkan gangguan setan (H.R Tabraniy)

Karena tangan dalam melaksanakan segala pekerjaannya tidak terlepas dari kotoran, maka mencucinya akan dapat membersihkannya dan mensucikannya. Selain itu, makan termasuk hal yang dapat mempengaruhi terhadap ibadah, maka sebelum makan didahulukan beberapa hal penting, sebagaimana berlakunya perintah bersuci sebelum pada shalat (*Al-Gazali*, 1958:

3)

3) Adapun yang *ketiga* ialah meletakkan makanan diatas lantai, tidak di atas meja makan, karena perilaku yang demikian itu lebih menunjukkan sifat tawadhu’. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. Dalam riwayat disebutkan:

إِذَا أَتَى بِطَعَامٍ وَضَعَهُ عَلَى الْأَرْضِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Apabila beliau diberikan makanan maka beliau meletakkannya diatas lantai” (H.R Ahmad)

4) *Keempat*, membaguskan cara duduk pada permulaan dan meneruskan seperti yang demikian sampai selesai makan.

Adalah Rasulullah saw kadang-kadang meletakkan kedua lututnya untuk makan dan beliau menduduki punggung kedua telapak kakinya. Terkadang beliau juga menegakkan kakinya yang kanan dan duduk diatas kaki kirinya. Beliau bersabda:

لَا أَكُلُ مُتَكَبِّرًا. إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ أَكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ
وَأَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ (رواه البخاري عن أبي
جحيفة)

”Aku tidak makan dengan bersandar karena aku adalah seorang hamba. Aku makan sebagaimana makannya hamba, dan aku duduk sebagaimana hamba sahaya duduk”. (H.R Bukhari dari Abi Juhaifah).

- 5) *Kelima*, hendaknya niat makan dan minumannya adalah untuk menguatkan diri dalam beribadah kepada Allah swt, agar mendapat pahala makan dan minum. Makan dan minum tersebut juga tidak dimaksudkan untuk berfoya-foya dan menghambur-hamburkan harta. Ibrahim bin Syaiban berkata: “*semenjak delapan puluh tahun, aku tidak makan sesuatu untuk hawa-nafsuku*”. Maksudnya ialah tidaklah Ibrahim makan kecuali hanya untuk mengisi perut secukupnya saja dan agar dapat beribadah kepada Allah, bukan untuk mengenyangkan perutnya.

Hikmah dari perkataan Ibrahim tersebut yaitu anjuran untuk mengutamakan sifat qana’ah dan tawadhu’, serta anjuran untuk mengontrol hawa nafsu terhadap makanan. Apabila hawa nafsu tidak terkontrol, maka tujuan dari orang makan hanyalah

untuk mencari rasa kenyang semata dan hal tersebut akan berdampak tidak baik bagi tubuh. Rasulullah saw Bersabda:

مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ, بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ
لُقَيْمَاتٍ يُقْمَنَ صَلْبَهُ, فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ,
وَتُلُثٌ لِشَرَابِهِ, وَتُلُثٌ لِنَفْسِهِ (رواه الترمذي)

Tidak ada tempat yang paling buruk yang dipenuhi oleh manusia daripada perutnya. Cukuplah bagi manusia beberapa suap saja untuk menegakkan tulang belakangnya, jika tidak, maka sepertiga (dari perutnya) untuk makanannya, sepertiga lagi untuk minumannya dan sepertiga lagi untuk bernafas” (H. R Tirmidzi No: 2302)

Dengan demikian, hendaknya seseorang ketika makan disesuaikan dengan porsinya serta tidak berlebih-lebihan, dan tidak akan makan kecuali karena adanya rasa lapar. Oleh karena itu, rasa lapar merupakan sebab yang harus ada terlebih dahulu sebelum seseorang makan. Dianjurkan pula untuk mengangkat tangan sebelum kenyang. Artinya hendaknya seseorang segera berhenti makan sebelum merasa kekenyangan dan berlebih-lebihan.

- 6) *Keenam* adalah merasa senang dengan rezeki yang ada dan makanan yang dimilikinya. Setiap hal yang dapat mengekalkan hidup (meneruskan hidup) dan mendorong untuk beribadah kepada Allah swt maka hal tersebut termasuk dalam kebajikan, yang tidak boleh dipandang hina. Seperti perkara yang berkaitan

dengan makan. Seseorang boleh untuk menunda shalat dan mendahulukan makan, apabila waktu shalat yang ditunda tersebut masih panjang. Nabi saw Bersabda:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا وُضِعَ الْعِشَاءُ
وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَأَبْدءُوا بِالْعِشَاءِ (رواه البخري)

“Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Apabila makan malam sudah dihidangkan sedangkan shalat jama'ah sudah dibacakan iqamatnya, maka dahulukanlah makan" (H.R al-Bukhari No: 631).

Apabila belum ada keinginan untuk makan dan tidak menyebabkan madharat apabila melambatkannya, maka yang lebih utama ialah mendahulukan shalat. Namun apabila makanan telah tersedia dan iqamat untuk shalat telah dikumandangkan, lalu kemudian memilih untuk melaksanakan shalat, sehingga makananya menjadi dingin serta mengganggu pikiran, maka mendahulukan makan adalah lebih sunah, ketika waktu shalat itu panjang.

- 7) Hal *ketujuh* atau hal terakhir yang menurut Imam *Al-Gazali* yang perlu diperhatikan sebelum makan adalah hendaknya makan bersama orang lain, seperti bersama tamu, istri, anak, ataupun pembantu. Rasulullah saw bersabda:

اجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ (رواه ابو داود)

“Makanlah secara bersama-sama, niscaya kalian mendapat berkah padanya” (H.R Abu Dawud, No: 3764)

b. Etika ketika makan (مع الأكل)

- 1) *Pertama* dimulai dengan bismillah dan diakhiri dengan alhamdulillah. Dengan dibacakannya lafadz “bismillah”, maka diharapkan agar setiap makanan yang masuk kemulut akan membawa keberkahan, sehingga orang yang rakus, akan dapat mengingat Allah swt.

Suapan pertama membaca bismillah, serta suapan kedua bismillahirrahman, serta suapan ketiga bismillahirrahmanirrahim dan dibaca dengan keras, agar dapat mengingatkan kepada orang lain.

- 2) *Kedua*: hendaknya makan dengan menggunakan tangan kanan, mengecilkan suapan dan mengunyahnya dengan baik. Dan selama yang berada didalam mulut belum tertelan, maka janganlah mengambil suapan yang lain, karena hal tersebut termasuk perbuatan terburu-buru/ tergesa-gesa dan cenderung menunjukkan pada perilaku tamak/ serakah.
- 3) *Ketiga*: hendaknya ridha dan menerima makanan yang ada dan apabila tidak suka, tidak menjelek-jelekannya. Apabila ingin memakannya, maka hendaklah memakannya. Dan apabila tidak ingin memakannya, maka hendaknya smeninggalkan makanan tersebut tanpa mencelanya. Abu Hurairah Ra berkata:

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ طَعَامًا
قَطُّ، إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ (رواه ابو داود)

“Rasulullah saw tidak pernah menjelek-jelekan makanan, jika beliau menyukainya maka beliau memakannya, dan jika beliau membencinya maka beliau tinggalkan” (H. R Abu Dawud)

- 4) *Keempat*: hendaknya mengambil makanan yang terdekat, kecuali buah-buahan, maka boleh mengambilnya sesuai dengan yang diinginkan meskipun jaraknya jauh. Nabi saw bersabda:

كُلُوا مِمَّا يَلِيكَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Makanlah yang mendekati kamu” (Muttafaqun ‘alaih).

Hadits ini memerintahkan untuk mengambil makanan yang terdekat, tetapi untuk buah-buahan, maka diperbolehkan mengambilnya meskipun letaknya tidak dihadapannya.

- 5) *Kelima*: Hendaknya makan dari bagian pinggir makanan, bukan dari bagian tengah makanan, kecuali makanan itu sedikit, maka boleh membelahnya dan tidak dipotong dengan pisau. Rasulullah saw telah bersabda kepada Umar bin Salamah:

الْبَرَكَهُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ, فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ وَلَا

تَأْكُلُوا مِنْ وَسَطِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Berkah itu turun di bagian tengah makanan, maka makanlah dari bagian pinggirnya dan jangan makan dari bagian tengahnya” (H.R Bukhari no 5376)

- 6) *Keenam*: apabila makanan yang sedang dimakan ada yang jatuh, hendaklah membuang bagian yang kotoranya kemudian memakan yang bersihnya. Nabi saw Bersabda, yang artinya:

إِذَا وَسَطَ لُقْمَةً أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا, وَلْيُمِطْ عَنْهَا

الْأَذَى, وَلْيَأْكُلْهَا, وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ (رواه مسلم)

“Apabila sedikit makanan salah seorang kamu jatuh, hendaklah ia mengambilnya dan buanglah bagian yang kotor, lalu makanlah dan jangan membiarkannya untuk setan” (H. R muslim, no. 2034).

- 7) *Ketujuh*: hendaknya tidak banyak minum ketika sedang makan, kecuali karena ada yang mengganggu ditenggorokan atau karena sangat hausnya. Hal yang demikian itu disunatkan menurut ilmu kedokteran dan menjadi penyamak bagi perut.

Adapun minum, maka adab-adabnya adalah sebagai berikut:

- 1) Minum dengan tangan kanan. Seraya membaca: “*bismillah*”. Dan meminumnya dengan pelan-pelan sambil bernafas (dengan mengisap). (*al-Gazali*, 1958: 5).
- 2) Tidak minum ketika sedang berdiri dan berbaring, karena Nabi saw melarang minum ketika berdiri. Terdapat suatu riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw minum sedang berdiri, maka yang demikian itu mungkin, karena sesuatu halangan (‘udzur). Seperti apabila seseorang yang sedang sakit dan

tidak mampu untuk duduk, maka tidak mengapa makan sambil berbaring.

- 3) Tidak bersendawa dan bernafas dalam gelas/ tempat minum. Akan tetapi apabila akan bernafas atau bersendawa, hendaknya menjauhkan gelas/ tempat minum dari mulutnya dengan membaca “Alhamdulillah” dan apabila hendak minum lagi, maka membaca “bismillah”, sama seperti sebelumnya. Sesungguhnya Nabi saw sesudah minum membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْمَاءَ عَذْبًا فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ وَوَلَمْ
يَجْعَلْهُ مَلْحًا أَجَابًا بِذُنُوبِنَا

“Segala pujian bagi Allah yang menjadikan tawar, lagi manis dengan rahmatnya dan tidak menjadikannya masin, lagi pahit, disebabkan dosa kami”

- 4) Bernafas tiga kali ketika minum. Pada akhir nafas pertama membaca “*alkhamdulillah*”. Pada akhir nafas kedua ditambahkan “*rabbil’alamiin*”. Dan pada akhir nafas ketiga ditambahkan “*arrahmaairrahim*”.

c. Etika setelah makan (بعد الفراغ)

Adapun adab setelah makan sebagaimana yang tersebut didalam kitab *Ihya Ulumuddin* adalah sebagai berikut:

Pertama: Yaitu : berhenti sebelum kenyang. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan supaya tidak sakit perut

akibat kekenyangan atau berperut gendut yang dapat menumpulkan kecerdasan. Selain itu, makan yang terlalu banyak dapat merangsang tubuh untuk condong kepada perbuatan yang tidak baik dan akan mendorong seseorang berbuat jahat dan tidak tahu malu. Diantara dampak lain yang muncul apabila kekenyangan ialah: dapat menyebabkan hati menjadi keras, menyebabkan berkurangnya pemahaman dan ilmu, berkurangnya keinginan untuk beribadah, akan sulit merasakan manisnya beribadah, cenderung bersikap boros dan memubadzirkan harta, dan kekenyangan akan menyebabkan kesulitan dalam menghadapi *sakaratul maut*, (al-Gazali, 2013: 171- 180).

Kedua: hendaknya menjilati jari tangannya. Kemudian mengelapnya dengan sapu tangan atau mencucinya dengan air dan sabun.

Ketiga: hendaknya mengambil sisa-sisa makanan yang jatuh dan berserakan. Nabi saw bersabda:

مَنْ أَكَلَ مَا يَسْقُطُ مِنَ الْمَائِدَةِ عَاشَ فِي سَعَةٍ وَعُوفِيَ فِي وَلَدِهِ

”Barang siapa memakan apa yang jatuh dari hidangan, niscaya hidupnya dalam keadaan lapang dan disembuhkan anaknya dari penyakit”

Keempat: hendaknya menggosok gigi dengan jari dan berkumur agar mulut tidak berbau, sebab dengan mulutlah kita berdzikir mengingat Allah dan berbicara kepada teman-teman.

Kelima: Dan hendaklah bersyukur kepada Allah Ta'ala terhadap nikmat yang telah dianugerahkan-Nya berupa makanan dan minuman. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ
إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ [٢:١٧٢]

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah (Q. S al-Baqarah: 172).

2. hal-hal yang perlu diperhatikan ketika makan bersama-sama

(فيما يزيد من الآداب بسبب الاجتماع على الأكل) yaitu:

- a. Tidak memulai mengambil makanan, apabila bersama dengan orang yang lebih tua atau lebih dihormati.
- b. Bahwa tidak berdiam diri ketika makan, karena yang demikian itu merupakan sifat orang Ajam. Tetapi berbicaralah dengan yang ma'ruf (hal-hal yang baik) dan bercerita tentang orang-orang yang shalih, mengenai makanan dan lainnya.
- c. Hendaknya bersikap lemah lembut terhadap rekannya di saat makan. Maka berusaha untuk makan lebih sedikit daripada rekannya, terutama jika makanan yang tersedia hanya sedikit, dan perbuatan itu juga termasuk memakan hak orang lain. Dan apabila terlihat rekannya makan sedikit, maka hendaklah menawarinya agar lebih bersemangat ketika makan. Namun, apabila rekan

tersebut enggan untuk menambah makanan, maka janganlah memaksanya. Berkata al-Hasan bin Ali ra: “makan itu adalah lebih mudah daripada dipaksakan kepadanya”.

- d. Hendaknya ketika makan tidak memaksa rekan atau tamunya dengan mengatakan: “makanlah! Ayo makan”, akan tetapi hendaknya ia makan secukupnya dengan penuh etika dengan tidak malu atau pura-pura malu.
- e. Hendaknya membasuh tangan pada tempat cuci tangan. Dan boleh berdahak kedalam tempat cuci tangan, jika ia makan sendirian. Namun apabila makan bersama orang lain, maka berbuat yang demikian itu merupakan hal yang tidak wajar karena dapat mengganggu selera makan orang lain. Apabila disuguhkan tempat cuci tangan (disebut kobokan) dari orang lain maka hendaknya menerimanya. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain.

Anas bin Malik dan Tsabit al-Bannani ra berkumpul pada suatu tempat makan. Lalu Anas menyuguhkan tempat cuci tangan (kobokan) kepada Tsabit, maka Tsabit menolak. Lalu Anas berkata: “apabila tuan dimuliakan oleh teman tuan, maka terimalah kemuliaan itu! jangan menolaknya! karena dia memuliakanmu sebagai wujud dari memuliakan Allah ‘azza wa jalla”.

Jadi pada tempat mencuci tangan, terdapat beberapa adab kesopanan, yaitu: mendahulukan orang yang lebih dihormati atau yang lebih tua, mengedarkan tempat cuci tangan kearah kanan, meludahkan air dari mulut dengan pelan-pelan agar tidak terpecik keatas lantai dan teman-temannya.

- f. Hendaknya tidak melihat kepada orang lain disaat makan dan tidak pula melirik (memata-matai) mereka, karena akan menyebabkan mereka malu. Akan tetapi seharusnya menundukkan pandangan dari orang-orang yang ada disekitarnya dan tidak melihat-lihat kepada mereka karena hal tersebut dapat mengganggu perasaan dan dapat mengakibatkan kebencian.

Apabila makan sedikit, maka berhentilah terlebih dahulu pada permulaan. Dan memelankan makannya, sehingga apabila makan bersama-sama, dapat menyelesaikan makan diwaktu yang sama dengan yang lain. Seperti itulah yang dilakukan oleh para sahabat ra. Apabila tidak turut makan, disebabkan karena suatu hal, maka hendaklah meminta maaf.

- g. Hendaknya tidak melakukan sesuatu yang dapat membuat orang lain merasa jijik. Seperti mengacak-ngacak makanan, mendekatkan kepala ketempat makanan di waktu makan dan di waktu menyuap makanan agar tidak ada makanan yang jatuh dari mulutnya. Dan tidak mengatakan kata-kata yang bermakna kotor

atau menjijikkan, karena hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan orang lain.

3. Cara menghidangkan makanan kepada teman-teman dan tamu yang berkunjung (فيما يخص تقديم الطعام إلى الإخوان الزائرين)

Menyuguhkan makanan kepada teman-teman dan tamu yang berkunjung memiliki banyak keutamaan. Ja'far Bin Muhammad ra berkata:”apabila kamu duduk bersama teman-teman pada suatu jamuan makan, maka lamakanlah duduk itu karena waktu itu adalah saat yang tidak diperhitungkan, kecuali perbelanjaan oleh seseorang kepada teman-temannya tentang makanan, maka Allah malu menanyakan tentang hal itu.

Berkata al-Hasan ra:” tiap-tiap harta yang dibelanjakan oleh seseorang kepada dirinya, kepada bapak-ibunya, lalu kepada orang-orang bawahannya, maka hal tersebut akan dimintai pertanggungjawaban. Kecuali pengeluaran oleh seseorang kepada teman-temannya tentang makanan. Maka Allah malu menanyakan tentang itu.

Diriwayatkan dari setengah ulama Khurasan, bahwa ia menyuguhkan kepada teman-temannya makanan yang banyak, yang menyebabkan mereka tidak sanggup memakan semuanya. Ulama itu mengatakan; “sampailah kepada kami sabda Rasulullah saw:

“Apabila teman-teman telah selesai makan, niscaya tidak akan ada hitungan amal (tidak dihisab) bagi orang yang memakan sisanya”.

Dalam hadits disebutkan: “tiga hal yang tidak akan mendapat hisab pada hari kiamat adalah: makanan yang dimakan waktu sahur, makanan yang dimakan ketika berbuka, dan makanan yang dimakan bersama saudara-saudara (teman-teman). Ali ra Berkata: “saya lebih suka mengajak teman-teman makan pada satu gantang makanan, daripada aku memerdekakan seorang budak. Tersebut dalam hadits:

”Allah ta’ala berfirman kepada hamba-Nya pada hari kiamat: “hai anak adam! Aku lapar. Lalu engkau tidak memberikan makanan pada-Ku”. Lalu menjawab hamba itu: bagaimanakah aku memberikan makanan kepada Engkau? Sedang Engkau Tuhan penguasa seluruh alam?”. Maka Allah ta’ala menjawab: ”engkau menjumpai saudaramu yang kelaparan lalu engkau tidak memberikan makanan kepadanya, maka itu berarti engkau tidak memberikan makanan kepada-Ku”

Adapun berkunjung kerumah orang yang sedang menanti waktu makannya, maka hal tersebut bukan termasuk sunnah Nabi. Karena yang demikian, merupakan hal yang tiba-tiba. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرٍ نَاطِرِينَ إِنَّا هُنَا مُسْتَأْنِسِينَ ۗ وَإِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۗ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ۗ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ۗ ذَلِكُمْ

أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۖ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ
وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ
اللَّهِ عَظِيمًا [٣٣:٥٣]

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah (Q. S al-Ahzaab: 53).

Pada satu hadits disebutkan:” barang siapa berjalan kepada makanan, dimana dia tidak diundang kepada makanan tersebut, maka sesungguhnya ia berjalan kesitu, sebagai orang fasiq dan ia memakan makanan yang haram”. Akan tetapi orang yang masuk ketempat orang lain, apabila ia tidak menunggu dan kebetulan didapatinya orang-orang yang sedang makan, maka janganlah ia makan, sebelum memperoleh izin.

Adapun adab menyuguhkan makanan, ialah: *pertama*: meninggalkan pemaksaan diri (takalluf) dan menyuguhkan apa yang ada saja. Kalau belum tersedia apa-apa dan tidak mempunyainya,

maka janganlah sampai berhutang untuk menyediakannya, karena akan menyusahkan. Apabila tersedia, tetapi ia sendiri memerlukannya untuk makan sendiri dan tidak memungkinkan untuk disuguhkan, maka seyogyanyalah tidak disuguhkan.

Adab *kedua*: yaitu bagi yang berkunjung hendaknya tidak menentukan sesuatu yang tertentu, karena kadang-kadang sulit bagi yang dikunjungi untuk memenuhinya. Apabila dipersilahkan untuk memilih oleh temannya (tuan rumah) diantara dua macam makanan, maka hendaklah dipilih yang paling mudah diantara kedua makanan tersebut, karena begitulah sunnah Nabi saw. Pada suatu hadits disebutkan bahwa Nabi saw manakala beliau disuruh memilih diantara dua benda, maka beliau memilih yang paling mudah memperolehnya.

Adab *ketiga*: bahwa tuan rumah (yang dikunjungi) menyuguhkan makanan yang disukai temannya yang berkunjung. Rasulullah saw bersabda” barang siapa memperoleh dari temannya makanan yang disukainya, niscaya diampunkan dosanya. Dan barang siapa menggembirakan temannya yang mu’min maka sesungguhnya ia telah menggembirakan akan Allah ta’ala.

Adab *keempat*: hendaknya tidak menanyakan kepada tamu yang berkunjung itu: ”apa makanan yang dapat kami suguhkan kepada saudara?” tetapi hendaknya menyuguhkan makanan yang telah ada. Ats-Tsauri Berkata: ”apabila berkunjung kepadamu

temanmu, maka janganlah engkau tanyakan kepadanya :”apakah saudara mau makan?” atau:” apakah kami perlu menyuguhkan makanan untukmu?” tetapi suguhkanlah, apabila ia memakannya, maka bersyukurlah. Apabila tidak, maka angkatkan kembali”.

Setengah ulama sufi berkata:”apabila datang kepadamu orang-orang fakir, maka suguhkanlah kepada mereka makanan. Dan apabila datang orang-orang faqih (ahli ilmu fiqih), maka tanyakanlah kepada mereka tentang sesuatu masalah (persoalan). Dan apabila datang orang-orang qurra’ (ahli qiraat al-Qur’an) maka tunjukkanlah kepada mereka mihrab (tempat imam berdiri mengerjakan shalat di masjid)”.

4. Etika dalam acara undangan, jamuan, dan semisalnya (فيما يخص الدعوة والضيافة وأشباها)

Adapun diantara etika dalam hal undangan adalah sebagai berikut:

Pertama: hendaknya undangan ditunjukkan kepada orang-orang yang bertakwa, bukan orang-orang fasik. *Kedua:* hendaknya tidak menolak untuk memenuhi undangan hanya karena alasan jarak yang jauh. Apabila jaraknya jauh yang mungkin masih dapat ditempuh menurut kebiasaan, maka hendaknya memenuhi undangan tersebut.

Ketiga: hendaknya tidak menolak jamuan karena sedang berpuasa. Apabila dengan berbuka dapat menggembirakan teman, maka berbukalah dengan niat dalam hati untuk membahagiakan

orang lain. Dan yang demikian itu ialah ketika dalam keadaan puasa sunah. *Keempat*: diperbolehkan menolak makanan yang ada dalam, jika makanan yang akan disugukan itu makanan yang syubhat atau alas yang digunakan tidak halal, atau terdapat benih-benih kemungkaran dalam tempat tersebut. Seperti adanya tikar dari sutera atau bejana perak atau gambar binatang diatas loteng atau di dinding atau mendengar suatu bunyi-bunyian permainan atau berbuat dengan semacam permainan, bersenda gurau, perbuatan yang sia-sia, mendengar cacian, berita palsu serta kebohongan.

Kelima: tidak bermaksud memenuhi undangan untuk memenuhi hawa nafsu perut (mengenyangkan perut), tetapi berniat untuk menambah amal perbuatan baik. Dan hendaknya diniatkan menjauhkan diri bermaksiat kepada Allah swt. Dan diniatkan pula memuliakan saudaranya sesama mu'min, karena mengikuti sabda Nabi saw :

“Barang siapa memuliakan saudaranya yang mu'min, maka seolah-olah ia telah memuliakan Allah”

Adapun diantara etika menyuguhkan makanan dalam undangan ialah:

- a. menyegerakan makanan, karena hal tersebut termasuk bagian dari memuliakan tamu. Nabi saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya!”

b. Mendahulukan buah-buahan.

Hal tersebut lebih bersesuaian dengan kesehatan, karena dapat memudahkan pencernaan makanan. Allah swt berfirman:

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ [٥٦:٢٠]

Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih (Q.S al-Waqi'ah:20)

Ayat ini menjadi dalil untuk mengutamakan buah terlebih dahulu sebelum makan.

c. Tidak menyegerakan untuk mengangkat makanan sebelum para tamu selesai memakannya.

d. Hendaknya menyuguhkan makanan sesuai dengan kebutuhan (mencukupi), karena apabila kurang dari mencukupi hal tersebut dapat mengurangi kehormatan diri (muru'ah). Adapun menambahkan dari yang mencukupi merupakan perbuatan yang berlebih-lebihan dan termasuk perbuatan riya. Kecuali apabila tuan rumah berkehendak demikian dan berniat memperoleh barakah dengan kelebihan makanan yang dimakan para tamu itu.

e. Tamu itu tidak keluar, kecuali dengan kerelaan dan keizinan tuan rumah. Dan apabila bertamu, maka janganlah melebihi tiga hari, karena lebih dari tiga hari dapat membuat tuan rumah merasa tidak nyaman. Nabi saw bersabda:

الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا زَادَ فَصَدَقَةٌ

“Bertamu itu tiga hari, maka yang lebih dari tiga hari adalah sedekah” (H.R Bukhari dan Muslim dari Abi Shuraih al-Khuza’i)

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Gazali dalam Bab *Adab Al-Akl*

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Gazali dalam Bab *Adab Al-Akl* adalah sebagai berikut:

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Gazali dalam Bab *Adab Al-Akl* adalah sebagai berikut:

1. Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

أَنْ يَكُونَ الطَّعَامَ بَعْدَ كَوْنِهِ حَلَالًا فِي نَفْسِهِ طَيِّبًا فِي جِهَةِ مَكْسَبِهِ
مُوَافِقًا لِلسُّنَّةِ وَالْوَرَعِ

Pertama bahwa makanan yang akan dimakan adalah makanan yang **halal**, dan diperoleh dengan cara yang baik yaitu **sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah** (Al-Gazali, 1958: 3)

Makna yang terkandung adalah sebagai makhluk ciptaan Allah swt dan sebagai umat muslim harus selalu berpedoman kepada al-Qur’an dan Sunnah dalam melakukan segala aktifitas. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an:

هُدًى هُدًى ۝ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٍ
[٤٥:١١]

Ini (Al Quran) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya bagi mereka azab yaitu siksaan yang sangat pedih (Q.S al-Jaatsiyah: 11).

Adab lain yang menunjukkan tentang nilai religius adalah:

أَنْ يَنْوِيَ بِأَكْلِهِ أَنْ يَتَّقِيَ بِهِ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى لِيَكُونَ مُطِيعًا
بِالْأَكْلِ وَلَا يُفْصَدُ التَّلَذُّدُ وَالتَّنَعُّمُ بِالْأَكْلِ

Kelima, hendaknya niat makan dan minumannya **adalah untuk bertaqwa kepada Allah agar menjadi orang yang taat**, bukan dimaksudkan untuk mencari kelezakan dan mencari kenikmatan (Al-Gazali, 1958: 3).

Teks di atas menunjukkan bahwa tujuan dari seorang hamba makan adalah agar dapat beribadah kepada Allah dengan baik. Menurut imam al-Gazali, tujuan utama makan bukanlah untuk mengenyangkan perut semata atau untuk memperturutkan hawa nafsu. Akan tetapi tujuan dari makan adalah untuk menguatkan tubuh agar dapat beribadah.

2. **Bersahabat/komunikatif** adalah tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

أَنْ لَا يَسْكُتُوا عَلَى الطَّعَامِ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ سِيَرَةِ الْعَجَمِ، وَلَكِنْ
يَتَكَلَّمُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَتَحَدَّثُونَ بِحِكَايَاتِ الصَّالِحِينَ فِي
الْأَطْعِمَةِ وَغَيْرِهَا

Bahwa tidak berdiam diri ketika makan, karena yang demikian itu merupakan sifat orang Ajam. Tetapi berbicaralah dengan yang ma'ruf (hal-hal yang baik) dan bercerita tentang orang-orang yang shalih mengenai makanan dan lainnya (Al-Gazali, 1958: 6).

Kalimat di atas berisi tentang anjuran untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan hubungan yang terjadi antara dua

orang atau lebih, baik menggunakan tulisan maupun lisan. Agar dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik, diperlukan adanya komunikasi yang baik. Oleh karena itu imam Ghazali dalam bab adab makan menganjurkan untuk menjalin komunikasi saat makan bersama, agar tetap terjalin persaudaraan satu sama lain.

Meskipun demikian, bukan berarti ketika makan diperbolehkan untuk berbicara hingga tertawa terbahak bahak atau membicarakan kejelekan orang lain. Karena hal tersebut merupakan hal yang tidak baik. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

دَخَلَ شَبَابٌ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ بِمِنَى وَهُمْ يَضْحَكُونَ
فَقَالَتْ مَا يُضْحِكُكُمْ قَالُوا فُلَانٌ حَزَرَ عَلَى طُنْبٍ فُسْطَاطٍ
فَكَادَتْ عُنُقُهُ أَوْ عَيْنُهُ أَنْ تَذْهَبَ فَقَالَتْ لَا تَضْحَكُوا فَإِنِّي
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ
شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا كُتِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُحِيتَ عَنْهُ بِهَا حَطِيبَةٌ
(رواه مسلم)

Pada suatu hari, seorang pemuda Quraisy berkunjung kepada Aisyah, istri Rasulullah, ketika ia sedang berada di Mina. Kebetulan saat itu para sahabat sedang tertawa, hingga Aisyah merasa heran dan sekaligus bertanya; 'Mengapa kalian tertawa?' Mereka menjawab; 'Si fulan jatuh menimpa tali kemah hingga lehernya (atau matanya) hampir lepas.' Aisyah berkata; 'Janganlah kalian tertawa terbahak-bahak! Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih kecil dari itu, melainkan akan ditulis baginya satu derajat dan akan dihapus satu kesalahannya (H. R Muslim no: 4664)

Dalam riwayat diatas, Aisyah ra menegur para sahabat yang tengah tertawa terbahak-bahak. Tertawa terbahak-bahak merupakan bentuk

penghinaan terhadap orang lain yang dapat menyebabkan sakit hati dan perasaan dendam. Oleh karena itu, tertawa terbahak-bahak sebaiknya tidak dilakukan, karena Rasulullah juga tidak pernah tertawa hingga terbahak-bahak.

3. **Peduli sosial** adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

قَالَ بَعْضُ الصُّوفِيَّةِ إِذَا دَخَلَ عَلَيْكُمْ الْفُقَرَاءُ فَقَدِّمُوا إِلَيْهِمْ
طَعَامًا وَإِذَا دَخَلَ الْفُقَهَاءُ فَسَأَلُوهُمْ فَإِذَا دَخَلَ الْفَرَّاءُ فَدُلُّوهُمْ
عَلَى الْمِحْرَابِ

Setengah ulama sufi berkata:”apabila datang kepadamu orang-orang fakir, maka suguhkanlah kepada mereka makanan. Dan apabila datang orang-orang faqih (ahli ilmu fiqih), maka tanyakanlah kepada mereka tentang sesuatu masalah (persoalan). Dan apabila datang orang-orang qarra’ (ahli qiraat al-Qur’an) maka tunjukkanlah kepada mereka mihrab (tempat imam berdiri mengerjakan shalat di masjid) (Al-Gazali, 1958: 11)

Orang-orang fakir merupakan orang-orang yang memerlukan pertolongan karena tidak memiliki harta yang mencukupi kebutuhannya (Ash-Shiddieqy, 2002: 249 jilid 2)

Perkataan setengah sufi tersebut mengajarkan agar sebagai seorang muslim, seyogyanya tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan keadaan saudaranya yang lain. Allah swt berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا [٤:٣٦]

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q. S an-Nisa: 36)

Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, kemudian berbuat baik pula kepada karib kerabat. Tidak berhenti sampai disitu, Allah juga memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berlaku baik kepada orang lain terutama anak-anak yatim. Sebagaimana yang dicontohkan oleh para ulama Salafush shalih, salah satunya adalah Abdullah bin Amr ra. Suatu hari, Abdullah bin Amr menyembelih seekor kambing lalu bertanya kepada keluarganya: “Apakah kalian sudah memberikan sebagian dagingnya kepada tetangga kita yang Yahudi? Sungguh aku mendengar Nabi saw bersabda: “Malaikat Jibril terus berpesan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku sampai mengira dia akan memberi hak waris kepada tetangga” (Ihsan dan al-Atsari, 2014: 408).

4. **Tanggung jawab** adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

يَلْتَقِطُ فُتَاتَ الطَّعَامِ

Hendaknya membersihkan sisa-sisa makanan yang jatuh

Setiap manusia, memiliki tanggung jawab dan tugasnya masing-masing. Baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab terhadap orang lain. Adapun makna dari kalimat diatas ialah anjuran untuk senantiasa bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Perilaku tanggung jawab ini menjadikan seseorang tidak mudah mengandalkan orang lain dan meremehkan orang lain.

5. **Peduli lingkungan**, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

غَسَلُ الْيَدِ

Mencuci tangan (Al-Gazali, 1958: 3)

Kebersihan merupakan sebagian dari iman. Sebagaimana dalam mahfudzat disebutkan *النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ*. Islam sebagai agama yang *kaafah* (sempurna) yang mengatur semua aspek kehidupan dimuka bumi senantiasa mengajarkan untuk selalu menjaga kebersihan. Dikatakan bahwasanya kebersihan yaitu kondisi atau situasi yang bebas dari kotoran atau keadaan yang menurut akal dan pengetahuan manusia

dianggap dan dipandang tidak mengandung kotoran atau noda (Rahmasari, 2017: 3). Perihal kebersihan ini, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ
جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنَظَّفُوا أَرَاهُ (رواه الترمذي)

Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Maha Bersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah, dan menyukai kemurahan, dan Maha Mulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian (H.R Tirmidzi no 45).

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah swt mencintai sesuatu yang bersih dan mencintai hamba-Nya yang menjaga kebersihan. Diantara tanda seseorang yang menjaga kebersihan dirinya ialah dengan mencuci tangan sebelum makan. Adanya anjuran untuk mencuci tangan sebelum makan merupakan salah satu cara agar seseorang terbiasa menjaga kebersihan. Karena tangan dalam melaksanakan segala pekerjaannya tidak terlepas dari kotoran, maka dengan mencucinya akan dapat membersihkan dan kuman yang menempel.

6. Tawadhu' (rendah hati)

أَنْ يُوَضَعَ الطَّعَامَ عَلَى السُّفْرَةِ الْمَوْضُوعَةِ عَلَى الْأَرْضِ، فَهَذَا
أَقْرَبُ إِلَى التَّوَضُّعِ

Adapun yang *ketiga* ialah meletakkan makanan diatas lantai, tidak di atas meja makan, karena perilaku yang demikian itu lebih menunjukkan sifat tawadhu' (Al-Gazali, 1958: 3)

Makna teks diatas adalah anjuran untuk bersikap tawadhu'. Dengan meletakkan makanan dibawah, maka akan melatih untuk bersikap

tawadhu' dan tidak menyombongkan diri. Tawadhu' (rendah hati) merupakan sikap memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang lain dengan merendahkan hati mereka, sebaliknya tidak menjatuhkan dirinya sendiri karena kebesaran orang lain (Anwar, 2013: 47).

Seseorang yang tawadhu' akan menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya baik berupa kecantikan, ketampanan, ilmu, harta, pangkat dan kedudukan dan lainnya merupakan karunia dari Allah swt. Maka tidak pantas sebagai seorang yang lemah menyombongkan diri terhadap orang lain apalagi menyombongkan diri terhadap Allah swt (Ilyas, 2000: 124).

D. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam *Al-Gazali* dalam Bab *Adab Al-Akl* dengan Pendidikan Islam Masa Kini

Imam *Al-Gazali* , seorang ulama yang mahir dalam bidang akhlak merupakan seorang agamawan, ilmuan, serta ahli filsafat yang memiliki pengaruh besar terhadap peradaban manusia. Beliau mencurahkan ilmunya dalam kitab-kitab yang telah banyak dikaji oleh para ilmuwan lain hingga hari ini. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dijelaskan secara rinci beserta dalil-dalilnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan akhlak sehari-hari (Chasanah, 2017: 59).

Salah satu diantara pembahasan dalam kitab tersebut ialah bab *Adab al-Akl* (bab tata cara makan). Berdasarkan analisis terhadap bab *Adab al-Akl*

(bab tata cara makan) ini, dapat diketahui bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter terutama yang berkaitan dalam bidang sosial dan keagamaan. Diantaranya religius, kebersamaan, bersahabat/ komunikatif, , peduli sosial, tanggung jawab, mencintai kebersihan, kesopanan, tawadhu', sabar dan tidak terburu-buru.

Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam bab *Adab al-Akl* (bab tata cara makan) tersebut, nyatanya terdapat beberapa nilai yang mulai ditinggalkan oleh umat Islam pada masa kini. Seolah dianggap sebagai hal yang biasa saja, padahal hal tersebut justru mempengaruhi terhadap karakter seseorang. Sebagai contoh nilai religius yang terdapat dalam adab makan yaitu anjuran untuk berdoa dan anjuran untuk makan dengan menggunakan tangan kanan.

Kebiasaan yang pada dasarnya amat ringan, tetapi sering dilalaikan oleh sebagian kaum muslim adalah berdoa sebelum makan. Padahal berdoa sebelum makan merupakan perbuatan yang lebih ringan daripada mengangkat sesuap nasi kedalam mulut, namun pada kenyataannya berdoa sebelum makan adalah hal yang sering dilupakan dan dilalaikan (Sohrah, 2016: 32). Rasulullah saw bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى , فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ
اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيُقِلْ : بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ (رواه
الترمذي)

“Apabila salah seorang kalian makan, hendaklah menyebut Nama Allah (bismillah) dan jika ia lupa menyebut Nama Allah pada awalnya, hendaknya ia mengucapkan: “ dengan menyebut Nama Allah pada awal dan akhirnya” (H. R Tirmidzi No: 1858)

Rasulullah saw mengajarkan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan. Bahkan apabila lupa, tetap dianjurkan untuk berdoa setelah selesai makan atau ketika dipertengahan makan. Ini menunjukkan bahwa doa adalah hal yang penting. Membaca doa sebelum makan dimaksudkan untuk meminta keberkahan atas makanan yang dikonsumsi, karena tidak semua makanan yang dimakan dapat membawa keberkahan yaitu makanan yang diperoleh dengan cara yang tidak dibenarkan secara syari'at Islam atau makanan yang mengandung zat-zat yang diharamkan untuk dikonsumsi menurut nash al-Qur'an dan hadits. Rasulullah menyatakan bahwa apabila seseorang tidak berdoa sebelum makan, makan syaithan akan ikut makan pada tangan tersebut.

Apabila melihat kepada realita sekarang, dimana banyak orang yang makan tetapi hanya untuk mengenyangkan perut semata, atau banyaknya orang yang menjadi sakit karena makanan yang dikonsumsinya bisa jadi karena dia tidak memperoleh berkah dari makanan yang dimakannya. Sungguh sangat disayangkan apabila makanan yang dikonsumsi tidak dapat memberikan manfaat bagi tubuh. Mengingat pentingnya berdoa tersebut, maka nilai religius yang ada dalam adab makan yaitu berdoa sebelum makan hendaknya diterapkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai lain yang juga mulai ditinggalkan adalah nilai peduli lingkungan yang terkandung dalam adab mengambil/ membersihkan makanan yang jatuh. Betapa banyak umat Islam sekarang ini yang kurang

peduli terhadap lingkungan. Banyak diantara mereka yang masih suka membuang sampah sembarangan. Walaupun telah disediakan tempat sampah, tetapi pada kenyataannya perhatian atau kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya masih sangatlah kurang.

Berdasarkan pemaparan diatas, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam *Al-Gazali* dalam Bab *Adab Al-Akl* dengan Pendidikan Islam Masa Kini relevan dengan pendidikan Islam masa kini. Akan tetapi, banyak umat Islam yang kurang memperhatikan nilai-nilai tersebut, sehingga adab makan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah tersebut kurang diperhatikan dan sering dilalaikan.